

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memastikan fokus penelitian ini pada masalah yang spesifik, serta untuk menghasilkan penelitian yang baru dan memetakan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik yang diangkat. Berdasarkan penelaahan tersebut, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya dan temuan-temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
Titi Rachmi, dkk (2024)	Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan dalam Mengatasi Gejala Stunting pada Anak Usia Dini di Kelurahan Cikokol, Tangerang.	Kuantitatif Deskriptif	Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ini terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dari PMT yang berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami stunting dan gizi kurang di Kelurahan Cikokol. Namun, upaya lebih lanjut dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat perkembangan anak usia dini.	Penelitian yang dilakukan dengan berbasis pada pengabdian masyarakat (<i>action reasearch</i>).

Siska Arifah, Fauziah dan Sumainah Fauziah (2023)	Penanggulangan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Hal Gizi, Perilaku Sehat dan Kemandirian di Desa Sumbersuko Kabupaten Probolinggo.	Kualitatif	Terdapat perkembangan yang positif dalam penurunan angka stunting di Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu. Dusun Krajan yang sebelumnya memiliki 39 anak stunting, kini mengalami penurunan menjadi 25 kasus. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi gizi dan perawatan anak di dusun tersebut. Selain itu, Dusun Sekolah juga mengalami penurunan angka stunting dari 23 menjadi 17 kasus, sedangkan Dusun Kalianyar mengalami penurunan dari 29 menjadi 24 kasus. Melalui penurunan tersebut mendapatkan hasil bahwa dengan adanya kegiatan pendampingan ini memberikan dampak yang baik bagi kasus stunting di Desa Sumbersuko, selain itu dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sehat dan pemenuhan gizi yang cukup.	Lokus penelitian yang berbeda serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis <i>action research</i> .
Siska Arifah, Fauziah dan Sumainah Fauziah (2023)	Penanggulangan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Hal Gizi, Perilaku Sehat dan Kemandirian di Desa Sumbersuko Kabupaten Probolinggo.	Kualitatif	Terdapat perkembangan yang positif dalam penurunan angka stunting di Desa Sumbersuko, Kecamatan Dringu. Dusun Krajan yang sebelumnya memiliki 39 anak stunting, kini mengalami penurunan	Lokus penelitian yang berbeda serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis <i>action research</i> .

			<p>menjadi 25 kasus. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi gizi dan perawatan anak di dusun tersebut. Selain itu, Dusun Sekolah juga mengalami penurunan angka stunting dari 23 menjadi 17 kasus, sedangkan Dusun Kaliyar mengalami penurunan dari 29 menjadi 24 kasus. Melalui penurunan tersebut mendapatkan hasil bahwa dengan adanya kegiatan pendampingan ini memberikan dampak yang baik bagi kasus stunting di Desa Summersuko, selain itu dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup sehat dan pemenuhan gizi yang cukup.</p>	
Anna Marcelina Sonia (2022)	<p>Evaluasi Program Pemberian Makanan Stunting Selama 180 Hari di Desa Hepang Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.</p>	Kualitatif	<p>Berdasarkan proses yang telah dijalani yaitu melalui pemantauan pertumbuhan, penyuluhan gizi dan stunting pada balita, dan Pemberian makanan tambahan (PMT) mendapatkan progress capaian yang baik yaitu berkurangnya angka stunting di Desa Hepang yang dimana sebelumnya angka stunting di Desa Hepang sebanyak 14 anak, sekarang per bulan Februari 2022 pada kegiatan operasi timbang capaian</p>	<p>Lokus penelitian yang berbeda serta metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.</p>

			stunting berkurang menjadi 7 orang dengan kategori pendek sebanyak 5 orang dan sangat pendek sebanyak 2 orang. Adanya penurunan angka stunting sebanyak 50 %.	
Catur Erty Suksesty, dkk (2020)	Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau dan Telur Ayam Rebus terhadap Perubahan Status Gizi Stunting di Kabupaten Pandeglang.	Kuantitatif	Setelah dilakukan pemberian makanan tambahan kombinasi protein nabati dan protein hewani diperoleh balita yang mempunyai status gizi baik sebanyak 54,2% dan gizi kurang sebanyak 45,8% .Hasil tersebut secara statistik menunjukkan pemberian makanan tambahan kombinasi jus kacang hijau dan telur ayam rebus memiliki kecenderungan positif terhadap perbaikan status gizi balita berdasarkan kategori BB/U dan BB/TB, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan status gizi berdasarkan kategori TB/U walaupun terdapat 2 balita dengan perubahan dari stunting menjadi normal.	Lokus penelitian yang berbeda dan penelitian dilengkapi quasi eksperimen dengan rancangan <i>one group pre and posttest design</i> .
Paskalia Tri Kurniati dan Sunarti (2020)	Efektivitas Pemberian Bubur Jawak (<i>SETARIA ITALICA</i>) Dalam Peningkatan Berat Badan dan Tinggi Badan Pada Balita Stunting di Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang.	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian efektivitas pemberian bubur jawak (<i>setaria italica</i>) dalam peningkatan tinggi badan pada balita stunting di Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang diketahui bahwa pemberian bubur jawak dapat	Lokus penelitian yang berbeda dan penelitian dilengkapi quasi eksperimen dengan rancangan <i>one group pre and posttest design</i> .

			meningkatkan tinggi badan rata-rata 81,356 (sebelum dilakukan intervensi pemberian bubur jawak) berubah naik menjadi 81,753 (sesudah dilakukan intervensi pemberian bubur jawak). Hasil uji Paired Sampel T-Test diperoleh p value = 0,001 artinya secara statistik pemberian bubur jawak efektif meningkatkan tinggi badan balita stunting di Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabulasi hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas berkaitan dengan efektivitas program permakanan dalam penanggulangan stunting. Penelitian terdahulu secara umum meneliti program yang berfokus hanya pada intervensi gizi anak melalui pemberian permakanan. Sebagai perbandingannya, fokus utama penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti program penanggulangan stunting bernama SUPER-BEST (Suplemen Permakanan Bergizi Atasi Stunting).

Program yang diteliti oleh peneliti tidak hanya program yang berfokus pada pemberian permakanan, tetapi meliputi edukasi dalam hal peningkatan pemahaman dan perilaku pola makan bergizi serta pemahaman dan perilaku kebersihan lingkungan sebagai faktor yang memengaruhi stunting. Edukasi tersebut diarahkan pada keluarga/orang tua anak oleh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) guna mencapai perubahan status gizi pada anak stunting/risiko stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.

Kebaruan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu berfokus pada melihat peningkatan pemahaman dan implikasi pada perilaku pencegahan stunting. Selain itu, program SUPER-BEST ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program penanggulangan stunting di wilayah lain.

2.2 Kajian Konseptual

2.2.1 Pengertian Efektivitas

Ada banyak pengertian dari kata efektivitas, banyak pendapat para ahli yang mengatakan bahwa sebuah efektivitas adalah pencapaian tujuan yang ingin segera dicapai, agar tujuan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan ataukah justru tidak berjalan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan (Rosalina, 2012:

3). Menurut Sondang P. Siagian dalam Amelia (2015: 9), efektivitas adalah:

Pemanfaatan sumber daya, sarana dan. prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Selanjutnya, Mulyadi (2016) dalam Alifah & Rosalia (2023), mendefinisikan efektivitas dapat dipahami sebagai keterkaitan antara hasil (output) dengan tujuan yang ingin dicapai; semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan tersebut dianggap.

Miller (1977) dalam Amelia (2015: 10) mengemukakan bahwa *“Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve is goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency is mainly concerned with goal attainments.”* Efektivitas mengacu pada seberapa berhasil suatu sistem sosial

mencapai tujuannya. Penting untuk membedakan efektivitas dari efisiensi, yang lebih menekankan perbandingan antara biaya dan hasil yang diperoleh. Secara khusus, efektivitas berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan tanpa mempertimbangkan aspek biaya sebagaimana yang terjadi dalam efisiensi.

Berkaitan dengan penelitian efektivitas program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting, hal yang hendak dilihat yaitu apakah program tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas pada program SUPER-BEST dihubungkan langsung dengan pencapaian tujuan-tujuan programnya.

2.2.2 Pendekatan Efektivitas

Untuk membatasi fokus penelitian efektivitas pada program SUPER-BEST, maka perlu dijabarkan beberapa teori yang mendukung berkaitan dengan pendekatan efektivitas. Silalahi (2017) dalam Sari (2021: 10) menyatakan bahwa Sebelum mengevaluasi tingkat efektivitas suatu program, terdapat pendekatan tertentu yang digunakan untuk mengukur efektivitas tersebut, antara lain:

1. Pendekatan Tujuan (*Goal Approach*)

Pendekatan ini menekankan tujuan sebagai fokus utama, di mana penilaian efektivitas sebuah organisasi atau lembaga didasarkan pada sejauh mana tujuan tersebut tercapai, tanpa mengedepankan cara atau metode yang spesifik untuk mencapainya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kebebasan untuk memilih cara atau strategi tertentu selama tujuan akhir dapat terpenuhi.

2. Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Pendekatan ini menggambarkan bahwa organisasi atau lembaga mengambil masukan, melakukan proses transformasi, dan menghasilkan keluaran. Menurut

pendekatan ini, keefektifan sebuah organisasi dapat dinilai dari kemampuannya dalam mengumpulkan informasi, mengolahnya, dan mengkomunikasikannya sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

3. Pendekatan Internal (*Internal Process Approach*)

Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan transformasional dalam organisasi, yang menitikberatkan pada proses pencapaian tujuan tanpa mengabaikan baik cara maupun tujuan yang hendak dicapai.

4. Pendekatan *Stakeholder* (*Stakeholder Approach*)

Pendekatan ini disebut pendekatan konstituensi strategis. Pendekatan dalam suatu organisasi/lembaga ini dinilai efektif jika memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan yang dapat membawa organisasi/lembaga tersebut ke depan. Stakeholder dalam hal ini adalah pemilik, karyawan, pelanggan, sponsor, pemasok, kreditor, serikat pekerja, pegawai negeri, masyarakat lokal dan pemerintah.

5. Pendekatan Nilai-nilai Bersaing (*Competing Value Approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bersifat terpadu. Apabila ingin mencapai pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas suatu organisasi/lembaga, maka diperlukan pengidentifikasian semua variabel kunci di bidang efektivitas dan menentukan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain.

Berkaitan dengan penelitian tentang efektivitas program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tujuan (*goal approach*). Melalui

pendekatan ini, efektivitas program dinilai berdasarkan pencapaian tujuan-tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Tujuan-tujuan program SUPER-BEST di antaranya yaitu tercapainya peningkatan pemahaman dan perilaku terkait pola makan bergizi keluarga penerima manfaat, pemahaman dan perilaku terkait kebersihan lingkungan keluarga penerima manfaat, dan perubahan pada status gizi sasaran anak stunting/risiko stunting. Pendekatan ini digunakan karena langsung berfokus pada ketercapaian tujuan program sehingga efektivitas dapat dilihat berdasarkan ketercapaian tujuan tersebut.

2.2.3 Aspek-aspek Efektivitas

Muasaroh (2010) dalam Alifah & Rosalia (2023) mengemukakan bahwa aspek-aspek efektivitas program dapat dijelaskan antara lain melalui:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu suatu organisasi dikatakan efektif apabila dapat menjalankan tugas atau fungsinya dengan baik, sebagaimana suatu program pembelajaran dikatakan efektif bila dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.
2. Aspek rencana atau program, yaitu rencana yang terprogram, jika semua rencana terlaksana dengan baik maka rencana program dapat dianggap efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, yaitu efektivitas program diukur dari apakah aturan yang ditetapkan berjalan untuk menjaga kelangsungan proses yang diimplementasikan atau sebaliknya.

4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, yaitu suatu program kegiatan dianggap efektif apabila tujuan atau kondisi ideal program tersebut tercapai secara optimal.

Aspek efektivitas program yang dilihat dalam penelitian efektivitas program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan yaitu aspek tujuan atau kondisi ideal. Hal tersebut karena pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tujuan (*goal approach*) sehingga aspek yang dilihat yaitu aspek tujuan. Program SUPER-BEST dapat dikatakan efektif apabila tujuan atau kondisi ideal yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini melihat aspek tujuan atau kondisi ideal yang telah tercapai dari program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan.

2.2.4 Pengukuran Efektivitas

Menurut Cambel J.P (1989) dalam Amelia (2015: 18), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling penting yaitu:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat *input* dan *output*
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Selanjutnya, Sutrisno (2010) dalam W. R. Fauziah et al. (2022: 370) menyatakan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur menggunakan indikator-indikator berikut ini yaitu:

1. Pemahaman program, yaitu agar program dapat berjalan dengan lancar, pemahaman terhadap program sangat diperlukan untuk mencapai tujuan agar program dapat berjalan dengan baik.
2. Ketepatan sasaran, yaitu sasaran atau objek yang dituju harus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut supaya program dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai.
3. Ketepatan waktu, artinya suatu program dikatakan efektif jika memenuhi jangka waktu yang telah ditentukan dan semakin tepat waktu program tersebut maka dapat dikatakan semakin efektif.
4. Tercapaiannya tujuan, yaitu apabila semakin memberikan manfaat suatu program maka semakin efektif pula program tersebut.
5. Perubahan nyata, yaitu suatu program dapat dikatakan efektif jika program tersebut membawa perubahan atau dampak yang nyata dan dirasakan secara langsung oleh sasaran dari program.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait pengukuran efektivitas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas dapat diukur melalui berbagai indikator. Adapun pada penelitian efektivitas program SUPER-BEST, indikator pengukuran yang digunakan yaitu terkait dengan pencapaian tujuan dan perubahan nyata. Efektivitas program SUPER-BEST diukur mengacu pada tujuan-tujuan program yang sebelumnya telah ditetapkan. Pengukuran efektivitas program SUPER-BEST ini melibatkan langsung penerima manfaat program untuk mengetahui apakah penerima manfaat merasakan perubahan setelah menerima program SUPER-BEST. Perubahan-perubahan tersebut berimplikasi

langsung pada tujuan-tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kaitannya dengan penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan.

2.2.5 Pengertian Program

Program menurut Arikunto (2004) dalam Siddiq (2023: 16) dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus.

Pengertian program secara umum, dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian program secara khusus biasanya dikaitkan dengan evaluasi yang berarti suatu kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto dalam Siddiq, 2023: 16).

Selanjutnya, Tayibnapi (2013) dalam Munthe (2015: 5) mengartikan Program adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan bahwa kegiatan tersebut akan menghasilkan dampak atau perubahan tertentu. Program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang telah direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam suatu organisasi, melibatkan partisipasi banyak orang (Munthe, 2015: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa program SUPER-BEST merujuk pada upaya untuk menghasilkan pengaruh dalam hal ini yaitu penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan. Program ini telah disusun secara sistematis dan diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang langsung ditujukan kepada pihak-pihak yang menjadi sasaran dengan melibatkan pihak-pihak yang berperan sebagai pelaksana seperti TP-PKK

Kelurahan Cisaranten Bina Harapan dan kader posyandu masing-masing wilayah Rukun Warga (RW).

2.2.6 Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Rahayu et al., 2018: 11). Menurut Dekker et al (2010) dalam Rahayu et al. (2018: 10), bahwa stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi.

Asumsi tentang stunting:

Balita yang mengalami stunting akan memiliki dampak pada tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit dan dapat berisiko pada penurunan tingkat produktivitas. Akibat dari tingkat produktivitas yang rendah akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Kementerian Kesehatan RI, 2015 dalam Sriatmi et al., 2021: 588).

Kemudian, menurut Aryastami (2017) dalam Hamdi et al. (2023: 211), stunting adalah masalah gizi buruk yang disebabkan oleh multifaktor dan bersifat lintas generasi. Balita yang mengalami masalah gizi stunting mempunyai risiko terjadinya penurunan kecakapan intelektual, produktivitas dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa yang akan datang (Nikhrawi Hamdi, 2023: 3).

Kementerian Kesehatan RI (2020) menentukan stunting dengan membandingkan standar tinggi badan anak dengan standar tinggi badan anak pada populasi normal pada usia dan jenis kelamin yang sama kemudian anak tergolong stunting jika tinggi badannya yaitu kurang dari -2 SD menurut standar WHO (Arbain et al., 2022: 11).

Tabel 2. 2 Standar Antropometri PB/U atau TB/U

Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0–60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s.d. <-2 SD
	Normal	-2 SD s.d. +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber: Kemenkes (2020) dalam Arbain et al. (2022: 12)

2.2.7 Dampak Stunting

Menurut Dasman (2019: 2), dampak stunting terhadap anak dan ketahanan negara Indonesia yaitu:

1. Kognitif lemah dan psikomotorik terhambat

Terdapat bukti bahwa anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan memiliki tantangan dalam perkembangan kognitif dan psikomotorik mereka. Tingginya prevalensi masalah gizi buruk, kekurangan gizi, dan stunting pada anak-anak di suatu negara juga berpotensi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan dilatih di masa depan.

2. Kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga

Anak-anak yang mengalami ketidakseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan cenderung memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami pertumbuhan yang normal. Generasi yang memiliki kemampuan kognitif dan intelektual yang rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi karena kurangnya kemampuan analitis yang diperlukan.

3. Lebih mudah terkena penyakit degeneratif

Stunting tidak hanya berdampak secara langsung terhadap penurunan kualitas intelektual suatu bangsa, tetapi juga berperan secara tidak langsung sebagai

penyebab utama munculnya penyakit degeneratif yang umumnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Kondisi ini menciptakan tantangan yang lebih kompleks dalam membangun kapasitas dan kesejahteraan jangka panjang bagi populasi yang mengalami stunting, mengingat dampaknya yang meluas dari rendahnya prestasi kognitif hingga risiko kesehatan yang meningkat pada masa dewasa.

4. Sumber daya manusia berkualitas rendah

Saat ini, masalah gizi buruk dan pertumbuhan yang terhambat menjadi faktor utama rendahnya kualitas sumber daya manusia pada usia produktif. Dampaknya tidak hanya terbatas pada produktivitas yang rendah, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kejadian penyakit degeneratif kronis pada usia dewasa.

Nirmalasari (2020: 20) menyatakan bahwa dampak dari stunting dalam jangka pendek mencakup penurunan kemampuan belajar karena terhambatnya perkembangan aspek kognitif anak. Selanjutnya, dalam jangka panjang, kondisi stunting dapat berpotensi mengurangi kualitas hidup anak ketika dewasa dengan menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang memadai, mengakses peluang kerja yang baik, serta mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono et al., 2015 dalam Susilawati & Oktaviani Br Ginting, 2023: 71).

2.2.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Stunting

Beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan kemunculan stunting meliputi rendahnya asupan gizi dan nutrisi selama periode pertumbuhan awal, praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, rendahnya berat badan bayi saat lahir, paparan penyakit infeksi yang berulang, pengaruh faktor genetik dalam pertumbuhan anak, kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya nutrisi yang seimbang, serta kondisi sosial ekonomi yang membatasi akses terhadap sumber daya kesehatan dan gizi yang memadai bagi keluarga (Sandjojo, 2017 dalam Syukrina et al., 2024). Kemudian, faktor yang mempengaruhi stunting menurut Arbain et al., (2022) yaitu:

Faktor yang mempengaruhi status gizi termasuk kejadian stunting pada individu dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi faktor makanan dan penyakit infeksi, keduanya saling berpengaruh. Kemudian faktor tidak langsung meliputi sanitasi, ketersediaan air bersih, ketersediaan pangan, pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga dan akses informasi. Selain itu terdapat pula faktor lain seperti riwayat pemberian ASI, riwayat BBLR, genetik dan lainnya (Arbain et al., 2022: 69).

UNICEF (2013) dalam Jannah (2022: 12) menyatakan bahwa Penyebab yang mendasari terjadinya stunting dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni penyebab dasar (*basic cause*), penyebab yang mendasari (*underlying cause*), dan penyebab langsung (*immediate cause*).

1. Penyebab dasar (*basic cause*), meliputi sosial budaya, sosial ekonomi, politik (*political context*), pekerjaan, kemiskinan, pendidikan, pendapatan, dan akses terhadap teknologi.

2. Penyebab yang mendasari (*underlying cause*), meliputi ketahanan pangan keluarga (*household food insecurity*), pola asuh, dan lingkungan.
3. Penyebab langsung (*immediate cause*), meliputi asupan makan kurang (*inadequate food intake*) dan penyakit infeksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stunting juga dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua dan juga perilaku yang ditunjukkan dalam pola asuh sehari-hari. Pengetahuan dan perilaku orang tua berkaitan dengan nutrisi anak serta kebersihan lingkungan berimplikasi langsung pada status gizi anak. Semakin kurangnya pengetahuan atau pemahaman orang tua, maka perilaku positif yang ditunjukkan juga kurang. Hal tersebut diperkuat oleh *Academic Nutrition and Dietetics* (AND) dalam Rahayu et al. (2018: 78) yang mendefinisikan bahwa edukasi gizi merupakan suatu proses formal yang bertujuan untuk melatih kemampuan atau meningkatkan pengetahuan dalam memilih makanan, aktivitas fisik, dan perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan atau perbaikan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi dan pembentukan perilaku positif penting dilakukan dalam upaya penanggulangan stunting.

2.2.9 Teori Perilaku Kesehatan

Teori perilaku kesehatan yang cukup umum dan dapat dikaitkan dalam penelitian efektivitas program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan yaitu teori *Health Belief Model* (HBM). Hal tersebut karena teori perilaku *Health Belief Model* biasa digunakan dalam menjelaskan perubahan perilaku kesehatan yang ada di suatu masyarakat.

Menurut Irwan (2017: 147), konsep utama dari teori *Health Belief Model* adalah perilaku sehat ditentukan oleh adanya kepercayaan individu atau persepsi terkait penyakit dan sarana yang tersedia untuk menghindari terjadinya suatu penyakit. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu (Bandura, 1994; Glanz, 2008 dalam Irwan, 2017: 145).

Health Belief Model erat kaitannya dengan perilaku. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Irwan (2017: 147) yang mengemukakan bahwa ruang lingkup dan pengaplikasian *Health Belief Model* pada perilaku kesehatan yaitu digunakan suatu perilaku dalam upaya pencegahan untuk tidak sakit, perilaku yang berkaitan dengan diagnosis sakit, dan perilaku yang dapat berpengaruh terhadap keparahan suatu penyakit. Perubahan perilaku perlu dilakukan apabila suatu perilaku kesehatan belum terbangun. Menurut Irwan (2017: 191), bentuk perubahan perilaku dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu perubahan alamiah (*natural change*), perubahan terencana (*planned change*), dan kesiapan untuk berubah (*readiness to change*). Lebih lanjut, Irwan (2017: 192) mengemukakan beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku yang dikelompokkan sebagai berikut.

1. Menggunakan kekuatan/kekuasaan atau dorongan seperti dengan adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat.
2. Melalui pemberian informasi.
3. Melalui diskusi partisipasi yang bersifat dua arah.

Namun, teori perubahan perilaku model *Transstheoretical* dalam Irwan (2017: 203) memiliki asumsi bahwa secara mendasar perilaku individu tidak dapat diubah dalam waktu yang singkat terutama pada perilaku yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari atau perilaku yang sudah terbentuk.

Berkaitan dengan stunting, perilaku kesehatan dan perubahan perilaku sangat penting untuk dibangun. Untuk mencapai suatu perilaku kesehatan yang mendukung penanggulangan stunting, maka perlu adanya perubahan perilaku ke arah yang positif. Perilaku dapat diubah atau ditingkatkan apabila subjek telah memiliki pengetahuan terkait stunting seperti pentingnya pola makan bergizi dan kebersihan lingkungan. Ketika pengetahuan yang dimiliki oleh subjek dalam hal ini orang tua anak stunting/berisiko stunting sudah terbangun, maka dapat mendorong pula perubahan perilaku yang mendukung upaya penanggulangan stunting. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang cukup erat antara pengetahuan dan perilaku dalam konteks kesehatan.

2.2.10 Fase Perkembangan Anak

Erikson dalam Wahyuni (2018: 10) membagi perkembangan manusia dari awal hingga akhir hayatnya menjadi delapan fase dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan pada setiap fase. Lima fase pertama adalah saat anak tumbuh dan berkembang.

1. Masa Bayi

Pada tahap ini terjadi interaksi sosial yang erat antara ibu dan anak sehingga memberikan rasa aman pada anak. Dari rasa aman tersebut munculah rasa kepercayaan dasar terhadap dunia luar.

2. Masa Balita

Masa kanak-kanak Erikson kurang lebih bertepatan dengan masa anal. Pada masa ini anak sedang belajar membangun kemandiriannya, namun ia belum bisa berpikir sehingga masih memerlukan pengawasan yang tegas.

3. Masa Bermain

Periode ini berlangsung dari 4 hingga 6 tahun. Anak pada usia ini sangat aktif dan banyak bergerak. Anak-anak mulai belajar bagaimana mengembangkan kemampuannya untuk masyarakat. Inisiatifnya mulai tumbuh dan bersama teman-temannya ia mulai belajar bagaimana merencanakan suatu permainan dan melaksanakannya dengan penuh semangat.

4. Masa Sekolah

Masa usia 6 hingga 12 tahun merupakan masa dimana anak mulai memasuki sekolah yang lebih formal. Kini ia berusaha menarik perhatian dan apresiasi atas karyanya. Ia belajar menyelesaikan tugas yang diberikan, rasa tanggung jawab mulai muncul dan ia mulai menikmati belajar bersama.

5. Masa Remaja

Sekitar usia 13 tahun, masa kanak-kanak berakhir dan masa remaja dimulai. Perkembangan fisik menjadi sangat pesat dan mencapai tingkat dewasa. Peran orang tua sebagai figur identitas lainnya. Nilai-nilai yang dianutnya mulai dipertanyakan satu per satu.

Berdasarkan teori di atas terkait masa perkembangan manusia, penelitian efektivitas program SUPER-BEST ini erat kaitannya dengan anak. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini jika mengacu pada teori di atas yaitu fase

perkembangan anak pada masa bayi, masa balita, dan masa bermain. Hal tersebut dikarenakan fokus program SUPER-BEST di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan diarahkan pada penanggulangan stunting pada anak di bawah lima tahun.

2.2.11 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Siporin (1975) dalam Fahrudin (2012: 61), Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai pendekatan kelembagaan sosial yang bertujuan membantu masyarakat mencegah dan memecahkan masalah sosialnya, memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial mereka. Kemudian, Ashman, Kirst & Karen menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial di samping bidang pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas serta bidang pekerjaan sosial kepada orang lanjut usia (Susilowati, 2020: 1). Bidang pekerjaan sosial dengan anak menghadirkan tantangan, pengetahuan serta keterampilan yang spesifik (O'Loughlin et. al, 2008; Steve Rogowski, 2012 dalam Susilowati, 2020: 1).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, berkaitan dengan penanggulangan stunting Pekerja Sosial dapat berperan dalam mengidentifikasi faktor sosial dan lingkungan yang menyebabkan stunting, seperti kemiskinan, ketidakamanan pangan, dan kurangnya akses ke layanan kesehatan. Melalui pendekatan yang komprehensif, Pekerja Sosial dapat berperan penting dalam mencegah stunting dan meningkatkan kondisi kesehatan anak, memastikan mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal serta dapat mengakses layanan kesehatan secara layak. Hal tersebut juga dapat mendorong terciptanya keberfungsian sosial anak dan keluarga rentan yang memiliki anak berisiko

stunting melalui pembentukan serta perubahan perilaku positif yang mendukung upaya penanggulangan stunting.

2.2.12 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja Sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari pendidikan tinggi, juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak (O'Hagan, 2007; Webb, 2009 dalam Susilowati, 2020: 4). Menurut Unwin & Hogg dalam Susilowati (2020: 4), standar kecakapan yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial yang bekerja pada bidang anak di antaranya yaitu memahami tentang:

1. Teori, nilai, dan metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak.
2. Undang-undang serta kebijakan yang berlaku terkait dengan penanganan anak dan keluarga.
3. Memahami terkait tahapan perkembangan pada anak serta memiliki keterampilan.
4. Komunikasi dan improvisasi.
5. Asesmen sesuai dengan kerangka kerja asesmen (*frame work assessment*) pekerjaan sosial.
6. *Safeguarding* dan *child protection* serta bagaimana membedakan kedua hal tersebut.
7. Melakukan keterampilan analisis yang kritis secara efektif.
8. Melakukan suatu perencanaan yang bersifat efektif
9. Pencatatan (*recording*).

10. Bekerja di organisasi maupun lingkungan sekitar organisasi.

11. Sikap terkait memposisikan diri sebagai Pekerja Sosial.

International Federation of Social Workers (IFSW) anak dalam Susilowati (2020: 5) menyatakan bahwa Pekerja Sosial dalam bidang penanganan anak dan remaja harus dapat memperhatikan Konvensi Hak Anak (KHA), prinsip-prinsip, dan ketentuan-ketentuan untuk anak.

Asumsi tentang pekerjaan sosial dengan anak:

Hal tersebut mewarnai sikap dan perilaku Pekerja Sosial yang didukung oleh persyaratan konvensi hak anak yaitu yaitu sejauh mana menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak yaitu: nondiskriminasi (pasal 2 KHA); kepentingan terbaik anak (pasal 3 KHA); hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang (pasal 6 KHA); dan menghormati pandangan anak (pasal 12 KHA) (Susilowati, 2020: 5).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas berkaitan dengan standar praktik pekerjaan sosial dengan anak, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut juga diberlakukan dalam penanggulangan stunting oleh Pekerja Sosial. Pekerja Sosial perlu memperhatikan pemenuhan hak anak seperti hak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang serta bersikap nondiskriminasi. Sikap nondiskriminasi tersebut seperti misalnya tidak membedakan pelayanan kepada anak berdasarkan status ekonomi keluarga. Kaitannya dengan penanggulangan masalah stunting, Pekerja Sosial perlu untuk memberikan pelayanan kepada semua anak serta keluarga sesuai hak dan permasalahannya tanpa memandang status ekonomi, latar belakang suku budaya, dan sebagainya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012: 60). Program SUPER-BEST yang ada di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan merupakan salah satu upaya penanggulangan stunting yang dilaksanakan pada lingkup kelurahan. Program ini menasar anak stunting dengan memberikan paket makanan tambahan sebanyak dua kali dalam satu bulan berjalan yang dalam satu kali distribusi, paket makanan yang diberikan yaitu sebanyak 2 (dua) item per anak. Selain secara umum sebagai upaya penanggulangan stunting melalui pemberian permakanan tambahan, program SUPER-BEST ini juga secara langsung memberikan edukasi terkait pola makan bergizi oleh keluarga, pemahaman tentang kesehatan lingkungan hingga pada akhirnya dapat mencapai perubahan status gizi anak stunting dan/atau risiko stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui efektivitas program SUPER-BEST dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan, peneliti mengacu pada aspek-aspek tujuan dari program itu sendiri. Tujuan program SUPER-BEST ini secara rinci terdapat tiga tujuan yaitu tercapainya pemahaman tentang pola makan bergizi oleh keluarga risiko stunting, pemahaman tentang kebersihan lingkungan sebagai salah satu faktor pendukung penanggulangan stunting, dan tercapainya perubahan status gizi anak stunting dan/atau anak risiko stunting. Kemudian, untuk lebih meningkatkan akurasi penelitian, peneliti menambahkan 2 (dua) aspek pada instrumen penelitian atas arahan dosen pembimbing peneliti yaitu perilaku tentang pola makan bergizi oleh keluarga risiko stunting dan aspek perilaku tentang kebersihan lingkungan.

Program SUPER-BEST di Kelurahan Cisaranten Bina Harapan dapat dikatakan efektif jika sudah mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana alur berpikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

